

BAB III

PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Catatan Pembukaan

Bab III ini nantinya akan berisi sajian data dan pembahasan secara lebih mendalam mengenai bagaimana penonton menanggapi kekerasan dalam pacaran yang terjadi atau yang ditampilkan dalam film remaja *Posesif*. Penyajian data dan pembahasan ini terdiri dari beberapa sub bab diantaranya adalah **pertama**, setelah catatan pembukaan terdapat sajian data berupa profil informan yang meliputi nama, usia, jenis kelamin dan pendidikan. **Kedua**, peneliti akan menjelaskan atau memaparkan jalan cerita dan karakter film *Posesif*. **Ketiga**, peneliti akan menjelaskan atau memaparkan pembahasan tentang tanggapan penonton terhadap tayangan adegan kekerasan dalam pacaran pada film *Posesif*. **Keempat**, peneliti akan membuat catatan penutup dan rangkuman pembahasan dalam penelitian ini.

B. Profil Informan

Informan yang berpartisipasi untuk meneliti tanggapan penonton terhadap kekerasan dalam pacaran pada film *Posesif*, dimana peneliti memilih 6 orang informan yang merupakan remaja SMA/SMK Yogyakarta.

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Pendidikan
1	Geraldiana	17	Perempuan	SMAN II Yogyakarta

	Pusparani (Diana)			
2	Sekar Mutiara Alifa (Sekar)	16	Perempuan	SMAN 1 Banguntapan
3	Septia Wijayani (Septia)	16	Perempuan	MAN II Yogyakarta
4	Adisti Noar Haksara Primandani (Dani)	18	Laki-Laki	SMKN 2 Yogyakarta
5	Agun Nugroho (Hoho)	18	Laki-Laki	SMK Muh 3 Yogyakarta
6	SMK Muh 3 Yogyakarta	18	Laki-Laki	SMKN 2 Yogyakarta

Tabel 3.1

Profil Informan remaja Yogyakarta

C. Jalan Cerita Dan Karakter Film Posesif

Cerita dalam film *Posesif* yang ditulis oleh penulis Gina S Noer dan disutradarai oleh Edwin, di produseri oleh Meiskei Taurisia dan Muhammad Zaidy ini lebih banyak menyoroti sisi kelam dalam hubungan remaja. Kekerasan dalam pacaran dan sikap posesif merupakan masalah yang menonjol tetapi sering tidak terlihat. Film ini diangkat setelah melihat adanya kegelisahan remaja yang menjadi isu serius untuk diangkat dan diulas dalam media. Meiskei melakukan riset dan menemukan fenomena pacaran dimana

seakan-akan pacar berhak untuk mengontrol pasangan sepenuhnya. Meiskei juga mengungkapkan anggapan remaja bahwa rasa kepemilikan merupakan aktualisasi dari cinta. Sedangkan Zaidy mengungkapkan bahwa ia tertantang untuk mengangkat isu serius yang terjadi dan dekat dengan remaja namun tetap menghibur. Sutradara dari film *Posesif* ini, Edwin juga mengungkapkan bahwa ini merupakan salah satu dari banyak sisi kehidupan remaja yang bisa di eksplorasi dan dikemas dalam bentuk film (rap, 2017).

Edwin menyatakan bahwa dirinya ingin membuat film yang bagus dan berkualitas, di mana film itu tidak hanya menghibur tetapi juga mengedukasi. Film *Posesif* sederhananya merupakan hubungan yang *abusive* adalah hubungan yang susah untuk dilihat sebagai hubungan yang saling menghargai dan mendengarkan satu sama lain (Erika, 2017).

Film *Posesif* merupakan film panjang pertama Edwin dan merupakan karya perdana rumah produksi *Palari Films* yang ingin menghasilkan film-film berkualitas untuk pasar Indonesia dan internasional. Sebelumnya karya Edwin pernah ditampilkan di berbagai *Festival Film Internasional*, antara lain *Babi Buta Yang Ingin Terbang* yang memenangkan *FIPRESCI Award* 2009, *Postcards From The Zoo* yang terseleksi berkompetisi di Berlinale 2012, dan juga *Kara Anak Sebatang Pohon*, film pendek Indonesia pertama yang ditampilkan di *Director's Fortnight, Festival Film Cannes* 2005. Edwin berhasil masuk kedalam daftar 100 sutradara yang menjanjikan di dunia

dalam buku *Take 100- The Future Of Film: 100 New Directors* terbitan *Phaidon* pada 2010. Nama Edwin bersanding dengan sineas-sineas ternama di dunia, seperti *Yuhang Ho, Cristian Mungiu, Steve McQueen, Bong Joon-ho, Carlos Reygadas, hingga Zack Snyder*. Edwin pertama kali kerja di *Miles (Miles Production)* sebagai asisten sutradara Riri (Riri Riza) dalam produksi film *Gie (2005)*. Menurut Edwin remaja sering menganggap hubungan posesif yang disalahgunakan sebagai cinta sejati dan adanya ketakutan dan keinginan untuk memiliki yang berlebihan dan menjadi *abusive* dan toksik (Awita, 2018).

Film *Posesif* merupakan karya pertama sutradara Edwin yang masuk lembaga sensor, ia mengatakan bahwa melalui film ini ia keluar dari zona nyamannya. Edwin juga mengakui bahwa ia suka mengeksplor tentang kisah manusia yang dekat dengannya, sehingga ia belajar banyak dari penulis Gina untuk membuat narasi yang lebih nalar dan lebih logis. Edwin juga mengungkapkan bahwa film ini adalah usaha untuk berkomunikasi dengan penonton. Hal baru lainnya yang diungkapkan oleh Edwin melalui film *Posesif* ini adalah eksplorasi akting para pemainnya, bagaimana aktor menjadi daya tarik utama sebuah film untuk menceritakan ide dan narasi itu lahir dari kemampuan akting para pemainnya, sehingga ini menjadi fokus dan usaha untuk mendorong kesuksesan film *Posesif* (Indra, 2017). Sutradara Edwin dan penulis Gina menghadirkan kisah cinta remaja pada umumnya

dan menghadirkan isu yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari dikalangan remaja, seperti kegalauan dalam menghadapi kehidupan remaja, emosi labil berbalut cinta serta cinta buta dan pengorbanan.

Penulis Gina S.Noer mengungkapkan bahwa naskah film *Posesif* sempat mempunyai beberapa versi dengan epilog atau akhir ceritanya. Jika merujuk pada perbedaan genre, versi epilog yang akhirnya dipakai adalah yang beraliran *romance suspense* dan memang aman untuk ditonton remaja usia 13 tahun ke atas sesuai klasifikasi lembaga sensor film. Gina S Noer juga menyebutkan bahwa epilog ditentukan saat naskah sudah setengah jalan. Di mana ia mengaku bahwa bagian tersulit yaitu menyusun perjalanan para tokoh begitu akhir cerita sudah disepakati (Purba, 2017). Unsur *suspence* yang dihadirkan oleh Edwin sangat terasa dengan adegan-adegan yang mencekam yang disuguhkan sehingga membuat penonton takut namun terus merasa penasaran dengan kelanjutan ceritanya. Penonton juga semakin dibuat penasaran dengan alur cerita yang naik turun ketika cerita seolah-olah sudah mencapai *klimaks* namun disuguhkan dengan cerita yang tak terduga.

Aktor Adipati Dolken yang dipercaya sebagai tokoh Yudhis mengungkapkan bahwa ia tertarik akan potret kisah cinta remaja yang tak biasa yang dihadirkan oleh penulis Gina dan Sutradara Edwin.

“Karena buat gue cerita film ini bukan sekedar anak SMA doang, dia mengangkat sisi lain. Film ini tentang keposesifan. Banyaknya orang pasti pernah atau jadi orang posesif, posesif dari hal kecil sampai besar. Buat

gue itu ada di semua umur, enggak Cuma anak SMA doang tapi semua berasal dari SMA,”ucap Adipati, “Buat gue itu poin penting, karna biar mereka menyadari kalau menjadi orang yang posesif itu bisa jadi sangat bahaya jika mereka menikmati itu,” katanya dalam peluncuran trailer film *Posesif* di *Portico Senayan City*, Jakarta Pusat pada Selasa 12 September 2017 (Andy, 2017).

Adipati Dolken juga menambahkan bahwa film *Posesif* ini berbeda dari film remaja lainnya. Dalam film ini membahas naik turun masalah dalam hubungan, dan yang paling penting konfliknya juga dicari tahu kenapa tokohnya bisa seperti itu. Selain itu film *Posesif* ini memiliki *aftertaste* yang bisa membuat remaja jadi ingin membicarakan film ini dan membahasnya dengan orang lain (Trias, 2017).

Putri Marino yang berperan sebagai Lala mengungkapkan bahwa film ini harus ditonton para remaja karena posesif memperlihatkan gambaran kehidupan remaja saat ini yang benar-benar nyata terjadi.

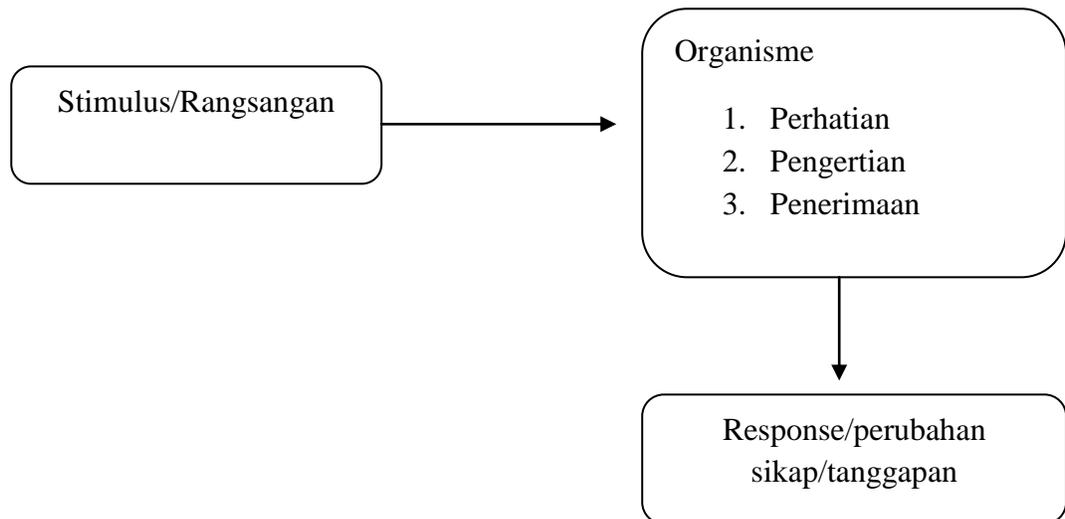
"Film ini isinya sangat intens mengangkat isu tentang posesif. Benar-benar potret kehidupan remaja sekarang. Dalam film ini banyak melibatkan rasa nggak kayak film remaja umumnya yang cuma jatuh cinta dan pacaran. Dalam film ini akan ditunjukkan seperti apa sih sebenarnya cinta itu, keluarga dan persahabatan juga diangkat," tutur Putri Marino (Trias, 2017).

Film *Posesif* ini kemudian kembali ditayangkan secara online pada tanggal 9 Maret 2018 di layanan *Streaming Video On Demand* *Iflix*. Selain itu Film *Posesif* diadaptasi menjadi sebuah novel yang berjudul sama oleh Lucia

Priandarini, dimana sebelumnya novel ini sudah di *spoiler* melalui *Wattpad*. Ide adaptasi ini diperoleh dari penulis naskah film *Posesif* itu sendiri yakni Gina S Noer.

D. Pembahasan Tanggapan Khalayak

Film menurut Arthur Asa Berger adalah bentuk seni kerjasama dari sejumlah orang dengan bidang keahlian yang berbeda yang memiliki suatu peran yang penting, di sana terdapat para aktor dan aktris yang menjadi pelaksana seni (Berger, 2000:128). Film menjadi alat interaksi yang memiliki kemampuan untuk menjangkau banyak segmen sosial, budaya dan agama. Para ahli berpendapat bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayak (Sobur, 2006:127).



Gambar 3.1

Model S-O-R

Teori S-O-R sebagai singkatan dari *Stimulus-Organism-Response* ini semula berasal dari ilmu psikologi dan kemudian menjadi teori komunikasi, tidak mengherankan karena objek material dari ilmu psikologi dan ilmu komunikasi sama yaitu manusia dan jiwanya meliputi komponen-komponen: sikap, opini, perilaku, kognisi, afeksi, dan konasi (Effendy, 2003).

Menurut teori *stimulus-response* ini, *respon* yang ditimbulkan adalah reaksi khusus terhadap *stimulus* khusus, sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikan. Jadi unsur-unsur dalam model ini adalah:

1. Pesan (*Stimulus, S*)
2. Komunikan (*Organism, O*)
3. Respon (*Response, R*)

Gambar di atas menunjukkan bahwa perubahan sikap bergantung pada proses yang terjadi pada individu. 1) Stimulus atau pesan yang disampaikan kepada komunikan mungkin diterima atau ditolak. Komunikan akan berlangsung jika ada perhatian dari komunikator. 2) Proses berikutnya komunikan mengerti. Kemampuan komunikan inilah yang melanjutkan proses berikutnya. 3) Setelah komunikan mengolah dan menerimanya, maka terjadilah kesiapan untuk mengubah sikap (Effendy, 2000:254-256).

Ada beberapa kekerasan dalam pacaran yang terjadi di dalam film *Posesif*, yaitu berupa tindakan kekerasan yang dilakukan secara *verbal*

dengan melalui kata-kata, ancaman, makian, menyudutkan dan menyalahkan. Pada adegan ini memperlihatkan Yudhis menyudutkan dan menyalahkan Lala. Tindakan kekerasan fisik dengan adegan ini diperlihatkan Yudhis mendorong dan mencekik Lala. Pada ekspresi yang ditampilkan Yudhis terlihat ia sangat marah, ekspresi yang ditampilkan Lala yang menunjukkan kesakitan dan ketakutan. Kekerasan Psikologis atau Emosional berdampak pada mental korban maupun pelaku. Pada adegan ini Yudhis terlihat mengikuti tanpa sepengetahuan Lala ketika Lala sedang berkumpul bersama sahabat-sahabatnya. Yudhis juga terlihat menelfon Lala berkali-kali. Dalam hubungan pacaran sikap posesif yang diperlihatkan Yudhis membuat Lala menjadi takut untuk berbicara dan terbuka kepada Yudhis. Selain itu hal ini membuat Lala tertekan karena perlakuan Yudhis kepadanya. Bentuk proses penyelesaian yang ditampilkan dalam film *Posesif* pada dasarnya adalah hal umum yang selalu dilakukan oleh pasangan. Dimana kata maaf menjadi andalan dalam menyelesaikan amarah dan masalah.

Fenomena kekerasan dalam pacaran sebagian besar tidak disadari baik oleh pelaku ataupun korban terutama yang terjadi di kalangan remaja. Adapun salah satu faktor terjadinya kekerasan dalam pacaran yaitu karena korban kekerasan tersebut terutama remaja takut untuk melapor dan mengartikan tindakan tersebut sebagai bentuk dari kasih sayang. Fenomena kekerasan dalam pacaran terjadi karena kurangnya atau minimnya perhatian

terhadap sisi kelam hubungan remaja. Banyaknya kasus-kasus kekerasan dalam pacaran yang ada di Indonesia dipicu oleh kurangnya pemahaman tentang pacaran yang sehat, remaja yang tidak bisa mengendalikan emosi, melihat atau pernah mengalami kekerasan, anggapan bahwa remaja harus berpacaran dan lain sebagainya.

Pada analisis tanggapan khalayak ini, peneliti akan memaparkan hasil temuan dari wawancara dengan ketiga informan yang telah ditentukan, di mana peneliti memperoleh data tentang tanggapan informan mengenai kekerasan dalam pacaran yang terdapat pada scene dalam film *Posesif*.

1. Adegan Kekerasan Verbal Dalam Pacaran



Gambar 3.2

Adegan Yudhis menyalahkan dan menyudutkan Lala

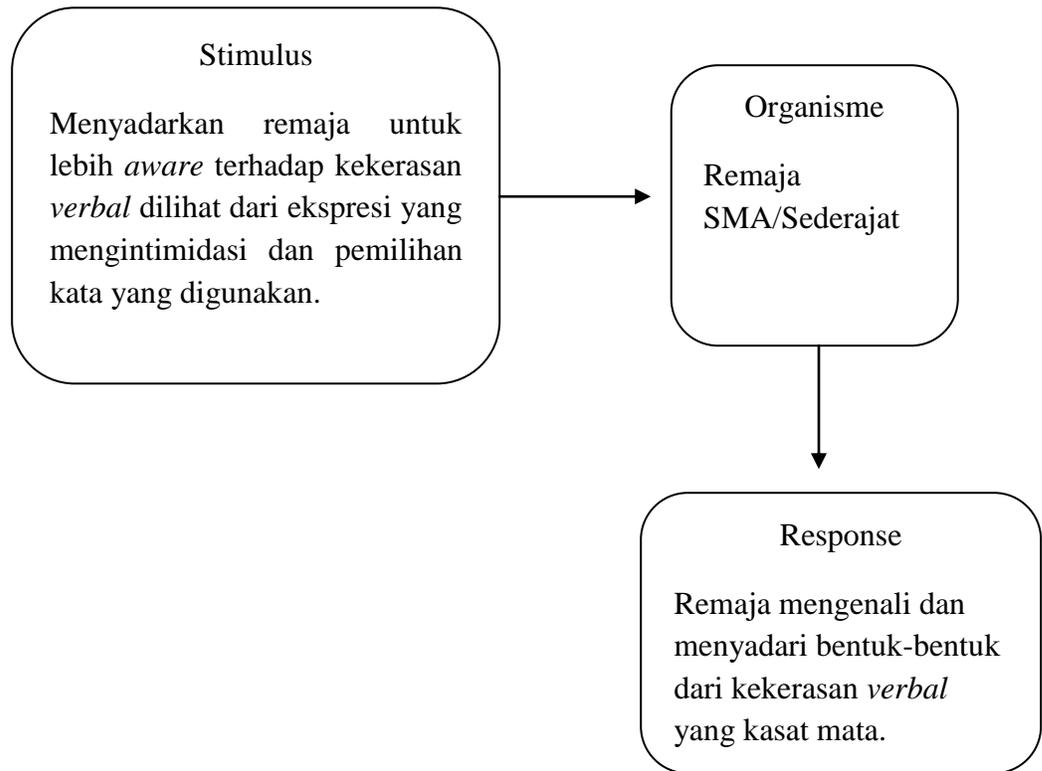
Gambar di atas merupakan salah satu adegan kekerasan verbal dalam pacaran yang dilakukan oleh Yudhis kepada Lala. Yudhis merasa Lala hanya peduli dengan lompat indahnya sehingga tidak

peduli untuk menghabiskan waktu bersama Yudhis. Terlihat dalam gambar diatas ekspresi serius Yudhis dan juga ekspresi marah dan senyuman sinis kepada Lala. Ekspresi yang ditampilkan Yudhis yaitu untuk mengintimidasi lawan bicaranya. Yudhis juga melontarkan kata-kata yang menyalahkan dan menyudutkan Lala akan hal yang diluar kendali Lala.

Dalam buku yang bertajuk *Responsibility And Evidence In Oral Discourse* (1993), *Judith Irvine* memaparkan bahwa kekerasan verbal dapat dikaitkan dengan prinsip berperilaku yang ada di suatu masyarakat, sehingga turut menjadi perhatian Antropolog dan Sosiolog. Suatu tindakan dapat dikatakan kekerasan verbal ketika si pembicara menunjukkan suatu penghinaan lewat tuduhan dan pemberian predikat tertentu kepada orang lain (Patresia, 2017). Kekerasan verbal dikeluarkan dalam bentuk ancaman, merendahkan, mengumpat, dan menuduh. Kekerasan ini juga ditunjukkan melalui ekspresi wajah yang mengintimidasi (Eddy, 2016: 74).

Secara umum kekerasan verbal dianggap sebagai ungkapan berbahasa yang mempunyai makna kasar dan menyakitkan perasaan. Sehingga membuat korban tidak menyadari sepenuhnya bentuk kekerasan verbal yang terjadi, bisa jadi kalimat yang diungkapkan oleh pasangan yang secara gramatikal sudah tersusun dengan baik dan

terlihat halus atau santun tetapi apabila diteliti lebih jauh sebenarnya mengandung makna yang kasar (Rosita dan Dwi).



Gambar 3.3

Model S-O-R Kekerasan Verbal

Informan Diana berpendapat bahwa kekerasan verbal yang terjadi pada adegan tersebut masih dianggap biasa saja, karena menurutnya hal yang dianggap kekerasan yaitu ketika sudah menjerumus kepada kekerasan fisik.

“Menurut aku sih ini masih biasa aja mbak, hal kayak gini tu sudah sering terjadi dalam pacaran, ya mungkin

karena perbedaan pendapat atau berantem karena sesuatu, tapi kalo masih ngata-ngatain ya masih bisa diterima, lagian ntar kalau ada yang ngalah masalahnya juga kelar” (wawancara bersama Diana 16 Februari 2019).

Informan Diana mengungkapkan bahwa kekerasan verbal pada adegan tersebut adalah hal biasa yang terjadi didalam hubungan pacaran. Kekerasan seperti itu menurut Diana masih bisa dimaafkan karena biasanya kata-kata cacian dan makian itu dikarenakan kesal dan amarah sehingga susah untuk dikontrol. Diana juga mengungkapkan bahwa dalam hubungan pacaran bertengkar adalah hal yang memang sering terjadi. Informan Diana juga menceritakan pengalamannya saat ia dan pasangannya bertengkar, biasanya mereka saling mengungkapkan kata-kata kasar karena kesal satu sama lain via chat. Tetapi jika keduanya sudah bertemu mereka akan kembali biasa saja, jadi menurut Diana untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, kedua belah pihak harus bertemu atau bertatap muka, karena biasanya dengan bertemu emosi tadi akan mereda dengan sendirinya.

Informan Sekar berpendapat bahwa kasihan melihat lala dibentak dan dipojokkan, seakan-akan semuanya itu atas kesalahan Lala sendiri, padahal menurut Sekar, seharusnya Yudhis lebih mengerti Lala, karena Yudhis juga tahu bahwa Ayah Lala sangat Keras terhadap jadwal latihan Lala. Terlebih lagi ini adalah untuk masa

depan Lala dan merupakan bakat peninggalan Ibunya. Sekar juga mengungkapkan bahwa ia tidak akan mau mempertahankan hubungan jika ia bertemu dengan laki-laki seperti itu. Terlebih lagi ketika Yudhis tahu apa alasan Lala tapi masih memperlmasalahkannya dan itu ini merupakan hubungan yang sudah tidak sehat. Sekar juga mengungkapkan bahwa sikap posesif Yudhis lah yang menjadi akar permasalahannya sehingga membawa dan terjerumus dalam hubungan yang *abusive*.

“Aku mending udahan aja kalau misalnya pacar ku marah-marah nggak jelas gitu, apalagi si Lala sampai nggak bisa menjelaskan gitu, cowoknya nggak mau mendengarkan penjelasan Lala, yang ada ntar kita berantem terus,” (wawancara bersama Sekar pada 16 Februari 2019).

Sekar menceritakan bahwa ia sering mendengar temannya bertengkar dengan pasangannya, dimana biasanya mereka saling mencaci dengan kata-kata kasar lewat telepon atau lewat chat. Menurut Sekar kadang-kadang kata yang diucapkan temannya dan pasangannya sudah kelewat batas, seperti sudah memakai nama hewan dalam percakapan mereka, menurut Sekar kata-kata itu sudah kasar namun menurut temannya hal itu sudah biasa.

Senada dengan informan Sekar, informan Septia juga merasa kesal sekaligus kasihan pada sosok Lala, dimana lala tidak bisa

menjelaskan dan tidak dikasih kesempatan untuk berbicara. Septia juga mengungkapkan bahwa ia baru mengetahui kalau hal seperti itu juga termasuk dalam bentuk kekerasan, menurut Septia seharusnya Lala bersikap tegas terhadap Yudhis sehingga Yudhis tidak menyalahkan dan memojokkan dia seperti itu. Sikap posesif Yudhis seharusnya menjadi perhatian baik bagi Yudhis, Lala ataupun orang-orang disekeliling Yudhis sehingga hal tersebut tidak merusak dikemudian hari.

“Lala nya kurang tegas sama Yudhis, enak aja kita disalah-salahin gitu, ya kita juga nggak bisa membantah orang tua kita dong, emang dia yang ngasih kita makan, membiayai sekolah kita, ini kan juga keinginan Lala sebenarnya,” (wawancara bersama Septia pada 16 Februari 2019).

Menurut psikoterapis *David Seddon* dalam situs *Counselling Directory*, pelaku kekerasan verbal berusaha merendahkan lawan bicaranya dengan menyatakan si korban bersalah, membuat penghakiman sendiri, melontarkan kritikan, manipulasi, mempermalukan di depan umum, dan membuat si korban merasa bersalah (Patresia, 2017). Bentuk kekerasan verbal seringkali tidak terlihat atau tidak disadari baik oleh korban maupun pelaku itu sendiri, tetapi kekerasan ini bisa berdampak pada psikologis korban. Tanda-tanda kekerasan verbal yang terjadi kepada pasangan seperti merahasiakan informasi tertentu, membantah, menyangkal, kekerasan

dengan selubung gurauan, mendominasi percakapan tanpa mau mengalah, menuduh, menyalahkan, meremehkan, merendahkan, memaki, menghina, mengancam, memerintah, membela diri meski salah, menentang, dan membentak serta merasa dirinya lebih mengerti pasangan (Irene, 2017).

Informan Dani menganggap bahwa adegan ini terlalu berlebihan namun memang sering terjadi. Menurut Dani karena kita masih SMA seharusnya Yudhis bisa mengerti bahwa kita mempunyai batasan-batasan waktu yang diberikan orang tua. Dani juga menambahkan bahwa dia sebagai laki-laki harus bisa mengerti dan memahami tentang pasangannya. Dan menurut Dani kalau dalam hubungan pacaran tidak harus bertemu setiap saat, apalagi untuk pasangan yang berpacaran satu sekolah, mereka bisa bertemu di sekolah atau bisa juga kedua belah pihak harus bisa membagi waktu. Dani juga menambahkan bahwa ia tidak mengetahui bahwa kasus semacam ini disebut dengan kekerasan karena hal ini sering ia lihat di lingkungan pertemanannya.

“Menurut aku ini cowoknya terlalu berlebihan, udah tau kenapa pacar nya nggak bisa ketemu masih aja marah-marah, bahkan sampai menyudutkan sicewe dan nggak terima alasan dan penjelasan si cewe. Beda ceritanya kalau sicewe nggak ada kejelasan kenapa dia nggak bisa ketemu, toh ini juga udah tau gitu, kalau aku yang jadi cowo nya aku meh biasa aja yang penting

aku tau alasannya,” (wawancara bersama Dani 12 Februari 2019)

Tidak jauh berbeda dengan Dani, informan Hoho berpendapat bahwa adegan itu sangat berlebihan. Menurut Hoho biasanya Laki-laki tidak memperlakukan jika pasangannya tidak mempunyai waktu untuknya dengan alasan yang pasti, terlebih lagi pada adegan tersebut Yudhis menyalahkan lompat indah Lala, dan seharusnya Yudhis juga bisa menerima konsekuensi berpacaran dengan siswi atlet. Selain itu, menurut Hoho itu merupakan masa depan dan impian dari pasangannya sehingga ia tidak berhak untuk memperlakukannya. Hoho juga mengungkapkan bahwa hubungan yang seperti ini harus segera dihentikan karena ini merupakan hubungan tidak sehat, dimana pasangan seharusnya saling mendukung dan menyemangati.

“Sama seperti yang dikatakan Dani, ini hubungannya sudah nggak sehat dan harus di sudahi, lagian ini juga untuk masa depan dari pasangannya, seharusnya sebagai pacar kita harus lebih mendukung dan menyemangati terlebih lagi kegiatan yang dilakukan cewenya positif, dan kita juga tau alasannya kenapa,” (wawancara bersama Hoho 12 Februari 2019).

Informan Dimas berpendapat bahwa hal yang dilakukan Yudhis dalam adegan itu masih wajar, karena itu merupakan bentuk protes dari Yudhis, selain itu Dimas juga mengungkapkan bahwa selama tidak ada kekerasan fisik itu masih tidak terlalu dipermasalahkan, dan

Dimas mengungkapkan bahwa ia tidak mengetahui bahwa kasus ini merupakan bentuk dari kekerasan, karena hal seperti ini sudah sering terjadi atau biasa dalam hubungan pacaran. Menurut Dimas, jika sudah berkomitmen untuk menjalani hubungan pacaran, seharusnya kedua belah pihak harus bisa mengatur waktu disela-sela kesibukannya.

“ya kalo ini masih wajar, ini sudah biasa terjadi dalam pacaran, toh kan cowo nya protes nya nggk menggunakan kekerasan fisik, seharusnya cewe juga harus bisa membagi waktu, ya kalo pacaran jarang ketemu itu agak gimana gitu, bosan juga ya kalo bisa nya chattingan doang, saya juga baru tau kalau hal kayak gini masuk dalam bentuk kekerasan,” (wawancara bersama Dimas 12 Februari 2019).

Adapun kekerasan verbal yang terjadi pada adegan ini yaitu ketika Yudhis menuduh, menyalahkan, membela diri meski salah, membentak, mendominasi percakapan dan merasa dirinya lebih mengerti pasangannya yaitu Lala, dan menentang, dimana Yudhis menentang apapun penjelasan dan pendapat Lala, Yudhis hanya ingin menyalahkan Lala dan meluapkan emosinya.

2. Adegan Kekerasan Psikologis Dalam Pacaran



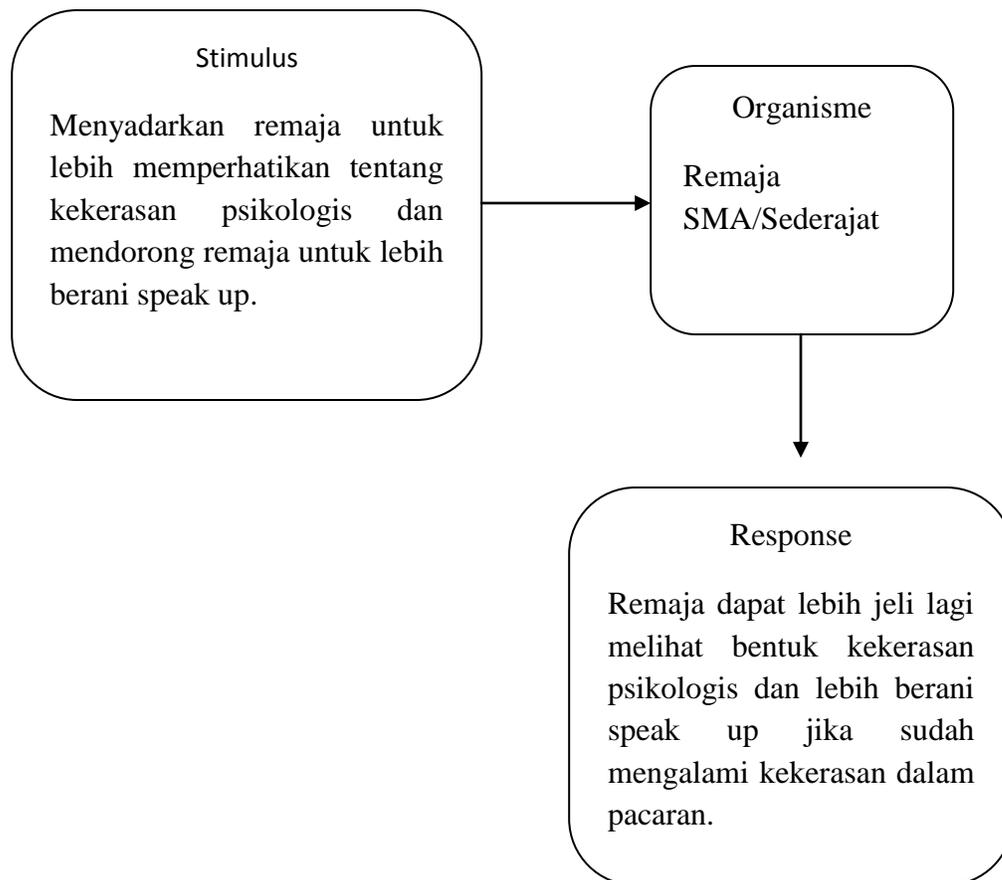
Gambar 3.4

Yudhis Mengikuti Lala dan Teman-temannya tanpa sepengetahuan Lala

Kekerasan Psikologis atau Emosional berdampak pada mental korban maupun pelaku. Adegan ini memperlihatkan sikap posesif dalam hubungan pacaran. Yudhis membuat Lala menjadi takut untuk berbicara dan terbuka kepada Yudhis. Selain itu hal ini membuat Lala tertekan karena perlakuan Yudhis kepadanya. Yudhis bersikap posesif kepada Lala dengan selalu mengirim pesan dan menelfon berkali-kali kepada Lala, selain itu Yudhis juga membuntuti Lala ketika Lala sedang *hangout* bersama sahabatnya. Hal ini merupakan kondisi di

mana Lala diisolasi dari lingkungan sosial atau pertemanan oleh Yudhis.

Kekerasan psikologis berkaitan dengan kebohongan, ancaman, tekanan, cacian, baik lewat perkataan maupun perbuatan yang berakibat pada minimalisasi kemampuan mental dan otak. Artinya kita tidak bisa berpikir rasional lagi, seperti tidak ada pilihan lain dan harus mengikuti apa yang pacar inginkan. Intinya adalah ketika merasa “dipaksa” atau merasa “terpaksa” dan “merasa tidak nyaman” (Kusmarwanti, 2007: 26). Selain itu bentuk dari kekerasan psikologis lainnya yaitu jika kamu merasa terintimidasi, dibuat cemburu atau diperlakukan secara posesif dan diisolasi dari pertemanan atau keluarga oleh pasangan atau pacar (Agaton, 2018). Dari adegan tersebut terlihat bahwa Lala diperlakukan posesif, diberi tekanan, dan diisolasi dari pertemanan, sehingga tindakan Yudhis ini membuat Lala merasa tidak nyaman dan merasa tertekan.



Gambar 3.5

Model S-O-R Kekerasan Psikologis

Informan Diana mengungkapkan bahwa berarti pasangan tersebut tidak memberikan kepercayaan dan kebebasan kepada pasangannya, Diana mengungkapkan bahwa kalau masih dalam bentukan chat dan di telfon berkali-kali masih wajar, atau stalking dari sosial media juga masih dianggap wajar tapi kalau sudah membuntuti pasangannya itu bukan hal yang bisa di terima. Diana juga menambahkan bahwa

semua orang punya privasi dan kegiatan masing-masing, yang kadang-kadang karena terlalu asyik atau sibuk jadi lupa untuk memberitahu kepada pasangan, dan pasangan harus bisa mengerti itu.

“kalau sampai membuntuti gitu horror juga ya, ya masih mending kalo di chat, ditelfon berkali-kali, atau liat story kita di ig ya masih wajar, lagian kadang kita lupa ngasih tau karna sedang sibuk atau asyik sama teman-teman, dia harus ngerti lah, sampai dibuntuti gitu kayak gimana gitu, nggak percayaan amat, malu sama teman juga mbak kalo gitu,” (wawancara bersama Diana 16 Februari 2019).

Diana menceritakan pengalamannya selama satu tahun berpacaran, Diana mengaku ia tidak pernah sampai dibuntuti pasangannya, ia hanya ditelfon atau dichat, dan yang menjelaskan bahwa biasanya pasangannya jika sudah tidak mendapat jawaban atau balasan darinya, pasangannya akan melihat storynya dia, dia biasanya memposting kegiatannya di Instagram, atau jika ia tidak mempostingnya biasanya pasangannya akan menunggu sampai dibalas. Menurut Diana ini merupakan bentuk kekhawatiran terhadap pasangannya, dan hal serupa pun ia lakukan kepada pasangannya.

Informan Sekar beranggapan bahwa jika mencari pasangan dengan menghubunginya lewat chat ataupun telfon hal itu masih bisa dianggap wajar, namun jika hal itu sudah memberikan ketidaknyamanan dan dianggap mengganggu maka hal tersebut sudah

tidak wajar. Terlebih lagi dengan membuntuti tanpa sepengetahuan pasangan hal ini bisa mengganggu mental pasangan maupun dirinya sendiri. Hal ini tentu juga membuat Lala malu dihadapan teman-temannya, menurut sekar seharusnya Yudhis tidak terlalu mengekang Lala sehingga Lala bisa terbuka kepadanya.

“ini sih emang udah hubungannya yang salah, mereka menganggap itu bentuk dari kasih sayang, padahal udah saling nyakitin satu sama lain, seharusnya Yudhis segera ke psikolog dan psikiater karena itu udah termasuk sakit mental, dimana Yudhis sendiri sepertinya tidak bisa mengontrol dirinya sendiri,” (wawancara bersama Sekar 16 Februari 2019).

Sekar menceritakan pengalamannya bahwa dulu ia pernah mengalami hal yang sama seperti Lala. Dimana pasangannya membuntutinya sampai membuat ia malu dihadapan teman-temannya, banyak teman-temannya yang merasa jengkel dengan hal itu, terlebih lagi ketika pasangannya selalu ingin ikut kemanapun ia pergi. Teman-teman terdekat Sekar meminta Sekar untuk mengakhiri hubungan mereka, awalnya Sekar memaklumi pasangannya tersebut namun lama-kelamaan Sekar merasa risih dan tidak nyaman terhadap perlakuan pasangannya hingga akhirnya ia memutuskan untuk mengakhiri hubungan mereka.

Informan Septia beranggapan bahwa adegan tersebut membuat ia jengkel kepada Lala, kenapa Lala tidak mengakhiri hubungannya

dengan Yudhis dan memilih untuk mempertahankan hubungannya tersebut. Apalagi dalam adegan tersebut Lala berkumpul dengan teman-teman sekolahnya dan sahabat yang ia kenal dari kecil, jadi Yudhis tidak memiliki hak untuk membatasi pergaulan Lala bersama sahabat-sahabatnya itu. Menurut Septia perlunya untuk menghormati privasi masing-masing.

“Yudhis kan ibaratnya orang yang baru masuk dalam kehidupan Lala, seharusnya ia sadar diri dong, bagaimanapun sahabat itu lebih diutamakan apalagi mereka udah temanannya lama banget dari kecil,” (wawancara bersama Septia 16 Februari 2019).

Informan Dani berpendapat bahwa yang dilakukan Yudhis sudah jelas tidak wajar. Menurut Dani hal ini sangat mengganggu dan memberikan rasa ketidaknyamanan kepada pasangan. Dani mengungkapkan bahwa hal itu tidak wajar jika sampai mengikuti pasangan atau membatasi hubungan pertemanan dan sosialisasi pasangan. Dani juga menambahkan jika pasangannya tidak memberikan kabar hal yang akan dilakukannya yaitu dengan menghubunginya atau menghubungi teman terdekatnya, hal ini masih bisa dianggap wajar. Tetapi menurut Dani kasus ini memang sering terjadi dalam pacaran.

“kalau sampai mengikuti pasangan kayaknya ini salah, apalagi dia mengikutinya tanpa sepengetahuan sicewe, tapi kalo masih nelfonin terus ya itu masih wajar kalau

dianya nggak ada kabar. Trus kalau membatasi hubungan sama teman-teman kayak gini mendingan udahan aja, toh ini kelewatan dan nggak wajar,” (wawancara bersama Dani 12 Februari 2019).

Dani menceritakan pengalamannya bahwa ia dulu termasuk orang yang bisa dibilang posesif seperti Yudhis. Tetapi Ia tidak sampai mengikuti atau membuntuti pasangannya, ia menceritakan bahwa ia akan menghubungi pasangannya berkali-kali, mulai dari sms ataupun menelfon jika pasangannya tidak ada kabar. Dani juga akan menghubungi teman-teman pasangannya dengan mencari kontak mereka melalui sosial media atau kenalan lainnya.

Informan Hoho berpendapat kalau dalam hubungan itu harus ada kejujuran. Hoho menyatakan bahwa selama hubungan sosial pasangannya tidak membuat hubungan mereka renggang hal itu tidak menjadi masalah. Hoho juga menambahkan bahwa dengan mencari pasangan atau mendatanginya ketika ia tidak memberikan kabar itu merupakan bentuk perhatian kepada pasangan, Tetapi jika dia mengikuti atau membuntuti pasangannya ketika pasangannya sudah tidak memberikan kabar itu masih bisa diterima.

“Kalau aku ngeliatnya yang kayak gini salah, soalnya dia mengikuti tanpa sepengetahuan, beda cerita kalau nyariin. Ya selagi nggak membuat kita renggang ya nggak masalah,” (wawancara bersama Hoho 12 Februari 2019).

Tidak jauh berbeda dengan Dani, Hoho juga mengaku pernah melakukan hal yang sama kepada pasangannya. Jika pasangannya tidak ada kabar dalam waktu 24 jam atau seharian, ia akan menghubungi berkali-kali dan menghubungi teman dekat pasangannya, ia juga mengaku pernah mendatangi rumah pasangannya. Hoho mengaku hal ini dilakukan karena rasa khawatir terhadap pasangannya.

Dimas mengungkapkan bahwa dalam adegan ini tindakan pasangannya mengikuti tanpa sepengetahuannya itu merupakan hal yang tidak bisa di biarkan dan sudah mengganggu. Dimas juga menyatakan bahwa hal itu masih wajar jika masih dalam tahap menghubungi lewat chat atau telfon, atau menghubungi temannya untuk menanyakan kabarnya. Dimas juga menambahkan bahwa dalam pacaran seharusnya pasangan juga membiarkan pasangannya untuk bersosialisasi bersama teman-temannya, apalagi kalau teman-temannya adalah orang yang kita kenal.

“Kalau aku jadi cewe aku juga nggak mau dibatasin sama teman-temanku, ya masih biasa aja kalau dia nyariin lewat chat atau telfon, atau nanyain ketemanku, kalau udah dibuntuti kayak gini aku ya nggak mau. Kan nggak enak juga, ntar diliat temannya apa banget gitu,” (wawancara bersama Dimas 12 Februari 2019).

Dimas juga menceritakan ketika awal ia dan pasangannya berpacaran. Dimana saat itu Dimas mengaku bahwa ia juga memperlakukan pasangannya sama seperti yang dilakukan Yudhis. Ketika pasangannya *hangout* bersama teman-temannya Dimas akan marah dan memberikan pertanyaan sebanyak dan sedetil mungkin, hal itu juga memicu terjadinya pertengkaran di antara mereka. Tetapi semenjak pasangannya memperkenalkan Dimas kepada teman-temannya, Dimas mengaku jadi jarang memperlakukannya, selama ia tahu pasangannya bertemu dengan siapa, dimana dan mau melakukan kegiatan apa.

3. Adegan Kekerasan Berulang Dalam Pacaran



Gambar 3.6

Yudhis melakukan kekerasan dan meminta maaf



Gambar 3.7

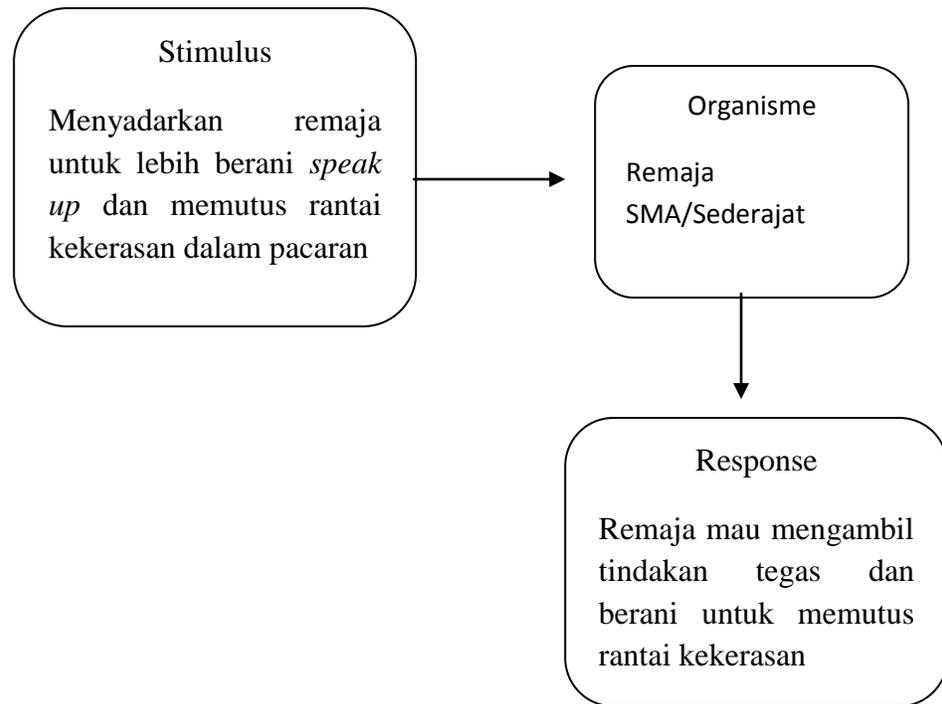
kekerasan yang berulang

Pada gambar di atas terlihat bahwa kekerasan itu kembali terjadi meskipun dengan masalah yang berbeda. Pada gambar 3.6 terlihat Yudhis dan Lala terlibat pertengkaran yang kemudian keduanya kembali berdamai yang kemudian pada gambar 3.7 timbul konflik baru, dalam hal ini kekerasan kembali terjadi, keduanya tidak menemukan solusi atau pemecahan masalah tersebut, meskipun masalahnya berbeda namun akar pemasalahannya terjadi karena adanya sikap Posesif. Kekerasan yang berulang terjadi dikarenakan kedua belah pihak tidak memutuskan rantai dari kekerasan itu sendiri,

dimana mereka lebih memilih untuk berdamai tanpa mencari akar permasalahan yang sebenarnya dan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Fase-fase kekerasan sering terjadi dalam sebuah hubungan, biasanya fase ini akan terus terulang dan tidak akan berhenti, jika sudah dimulai tanpa adanya tindakan menentang atau melawan dari korban, dan biasanya kekerasan akan terus berulang dengan kondisi-kondisi yang tidak terduga. Secara sederhana lingkaran kekerasan terjadi dimulai dengan *tension building phase* (fase pembangunan ketegangan), fase ini merupakan tahap awal lahirnya tindakan kekerasan dalam sebuah hubungan. Bentuk-bentuk kekerasan yang timbul diawali dengan komunikasi yang buruk, dan berlanjut dengan tindakan kekerasan fisik dan lainnya. Pada fase ini biasanya korban mulai menjaga jarak dengan pelaku untuk tidak menimbulkan konflik. Pada fase ini korban merasakan beberapa hal yaitu 1) mencoba menjaga, membina keharmonisan dan berusaha keluar dari ketakutan, 2) memanipulasi atau menjaga kondisi yang kondusif di dalam hubungan untuk mencegah terjadinya ketegangan yang dapat memicu kekerasan, 3) mulai menarik diri untuk relaksasi dan menenangkan diri dari tekanan yang ada. Fase selanjutnya yaitu *acting-out phase* (fase tindakan kronis), pada fase ini tindakan yang dilakukan oleh

pelaku makin kasar bahkan menyebabkan luka fisik pada korban, namun di fase ini korban sering kali mengingkari tindakan yang dilakukan pelaku. Fase selanjutnya yaitu *reconsilition phase* (fase rekonsiliasi), pada fase ini, karakteristik pelaku akan menjadi lebih baik, memohon maaf kepada pasangan dan berjanji tidak akan mengulangi perbuatannya lagi. Dampak dari upaya yang dilakukan oleh pelaku dalam fase ini pada umumnya akan meningkatkan keyakinan korban bahwa akan ada perbaikan pada diri pelaku dan hubungan mereka akan kembali menjadi lebih harmonis. Fase selanjutnya yaitu *calm phase* (fase penenangan), pada fase ini hubungan antara pasangan relative akan berjalan damai dan harmonis, tetapi disebabkan karena tidak ada pemotongan mata rantai kekerasan di fase-fase sebelumnya, kecenderungan untuk kembali ke fase awal akan terjadi (Aditya & Intan, 2015: 14 & 15).



Gambar 3.8

Model S-O-R Kekerasan Berulang

Menurut informan Diana melihat adegan ini, Diana merasa kasihan kepada tokoh Yudhis, ketika tahu alasan kenapa Yudhis sampai bersikap sangat Posesif kepada pasangannya. Diana mengaku bahwa ia akan melakukan hal yang sama dengan tokoh Lala, seharusnya sebagai pasangan. Kita harus mampu membuat pasangan kita berubah kearah yang lebih baik. Diana juga menyatakan bahwa hal ini benar-benar apa adanya yang terjadi dengan kehidupan pacaran.

“wajar kalau Yudhis posesif ke pasangannya soalnya dia juga mendapat perlakuan yang sama dari Ibunya, menurut ku sebagai pasangan kita harus mampu untuk membuat pasangan kita berubah kearah yang lebih baik, tapi kita juga nggak boleh tinggal diam kalau pasangan udah kasar ke kita,” (wawancara bersama Diana 16 Februari 2019).

Informan Sekar beranggapan bahwa ia merasa kasihan kepada Yudhis, karena ini juga bukan kemauan Yudhis dia melakukan kekerasan kepada Lala. Sekar beranggapan bahwa apa yang dilakukan Yudhis ke Lala dilatar belakangi karena pengalaman menyakitkan yang ia dapatkan dari ibunya, sehingga adanya rasa takut dan sakit yang mengontrolnya sehingga ia melakukan hal tersebut. Kebanyakan orang biasanya langsung menyalahkan tanpa melihat apa penyebabnya. Seharusnya orang-orang yang seperti Yudhis ini membutuhkan orang-orang disekitarnya untuk mengingatkannya dan merubah kepribadiannya meskipun perubahan terbesar sebenarnya kembali ke masing-masing individu.

“adegan nya memprihatinkan, aku kasian sama Yudhis nya, ini nggak ada yang salah diantara keduanya tapi caranya aja yang salah dalam menyampaikan keinginan dan maunya mereka, dan hal ini juga sudah menjadi kebiasaan sehingga sulit untuk dirubah, hal kayak gini memang banya terjadi disekeliling kita, itulah pentingnya memilih teman yang tepat, dan pentingnya mencari tau cara mengatasi permasalahan,” (wawancara bersama Sekar pada 16 Februari 2019).

Informan Septia berpendapat bahwa kekerasan berulang seperti ini sering ia dengar ketika teman-temannya bercerita kepadanya, dimana dalam hubungan adanya bertengkar dan kemudian berdamai, kadang-kadang ia sebagai teman merasa geram karena temannya masih mau memaafkan pasangannya dan memberikan kesempatan untuk berubah kearah yang lebih baik, meskipun sudah disakiti berkali-kali. Septia juga mengungkapkan alasan teman-temannya mau memaafkan karena masih sayang.

“Kebanyakan emang gitu, mereka berantem terus baikan lagi, eh nggak lama kemudian berantem lagi, kadang masalahnya masih masalah yang sama, mereka katanya mau memaafkan soalnya masih sayang dan katanya itu bukan kesalahan satu pihak saja,”
(wawancara bersama Septia 16 Februari 2019).

Informan Dani berpendapat bahwa semuanya kembali ke individu masing-masing, sebagai korban yang sudah mengalami kekerasan seharusnya mereka berani untuk mengambil tindakan seperti mengakhiri hubungan, karena jika sudah seperti ini berarti hubungannya sudah tidak sehat dan tidak wajar, menurut Dani kalau masih bertengkar dengan membentak atau berdebat itu masih bisa dimengerti. Informan Dani juga menambahkan bahwa hal-hal seperti ini memang sesuai dengan kehidupan kita. Setelah kata maaf biasanya pasangan akan melakukan kesalahan yang sama dan berujung dengan permintaan maaf kembali, hal itu benar-benar berakhir ketika salah

satu dari mereka bosan dengan permasalahan yang sama yang terus terulang.

“kalo kayak gini emang sering terjadi mbak, lagi berantem, trus minta maaf, trus baikan, eh berantem lagi, misalnya masalah nya beda ntar bawa-bawa masalah lama, trus minta maaf lagi,” (wawancara bersama Dani 12 februari 2019).

Senada dengan informan Dani, informan Hoho juga berpendapat bahwa hal ini memang sesuai dengan kehidupan kita. Menurut Hoho selama itu bukan kekerasan fisik hal itu masih bisa dimaafkan, tetapi jika sudah masuk kekerasan fisik seharusnya hubungan itu diakhiri. Apalagi yang melakukan kekerasan itu seorang laki-laki, Hoho mengungkapkan bahwa jika perempuan yang melakukannya seperti sekedar menampar, memukul, mencubit hal itu masih dimaafkan.

“dari yang kulihat memang gitu, ntar diulangin lagi, trus ngelakuin lagi, damai lagi, gitu trus mbak. Kalau sekedar menampar, memukul, cubit, kalau cewe yang ngelakuin itu masih bisa dimaafkan, tapi kalau cowo kayaknya udah nggak bisa dimaafkan mbak,” (wawancara bersama Hoho 12 februari 2019).

Informan Hoho menceritakan pengalamannya, bahwa dulu ketika berpacaran dia pernah ditampar oleh pasangannya karena kesalahpahaman, saat itu masalah itu sudah selesai dan mereka kembali berdamai. Namun hal serupa kembali dilakukan oleh pasangannya, dimana pasangannya tidak mau mendengarkan

penjelasannya dulu tapi langsung memukulnya. Menurut Hoho saat itu masih wajar sehingga mereka masih tetap kembali harmonis.

Informan Dimas berpendapat bahwa apapun yang dilakukan dengan kekerasan fisik, dengan alasan apapun itu adalah hal yang tidak wajar. Kecuali jika marah menggunakan kata-kata atau lewat obrolan itu masih bisa dianggap biasa. Dimas juga menambahkan bahwa biasanya laki-laki itu akan luluh jika diberitahu oleh perempuan tanpa harus menggunakan kekerasan fisik. Kalau untuk bisa memaafkan atau tidaknya sebenarnya tergantung masalahnya sebesar apa. Jadi ada hal yang bisa dimaafkan dan ada hal yang tidak bisa dimaafkan, dan harusnya berakhir. Ini memang relate dengan kehidupan kita.

“Kalau marahnya masih pake kata-kata masih mending, tetapi kalau udah yang mengganggu kayak main fisik atau kalau udah batasin pergaulan kayaknya mending udahan aja, percuma juga pacaran kalau kita jadi tertekan trus jadi banyak berantemnya,” (wawancara bersama Dimas 12 Februari 2019).

4. Adegan Proses Penyelesaian Kekerasan Dalam Pacaran



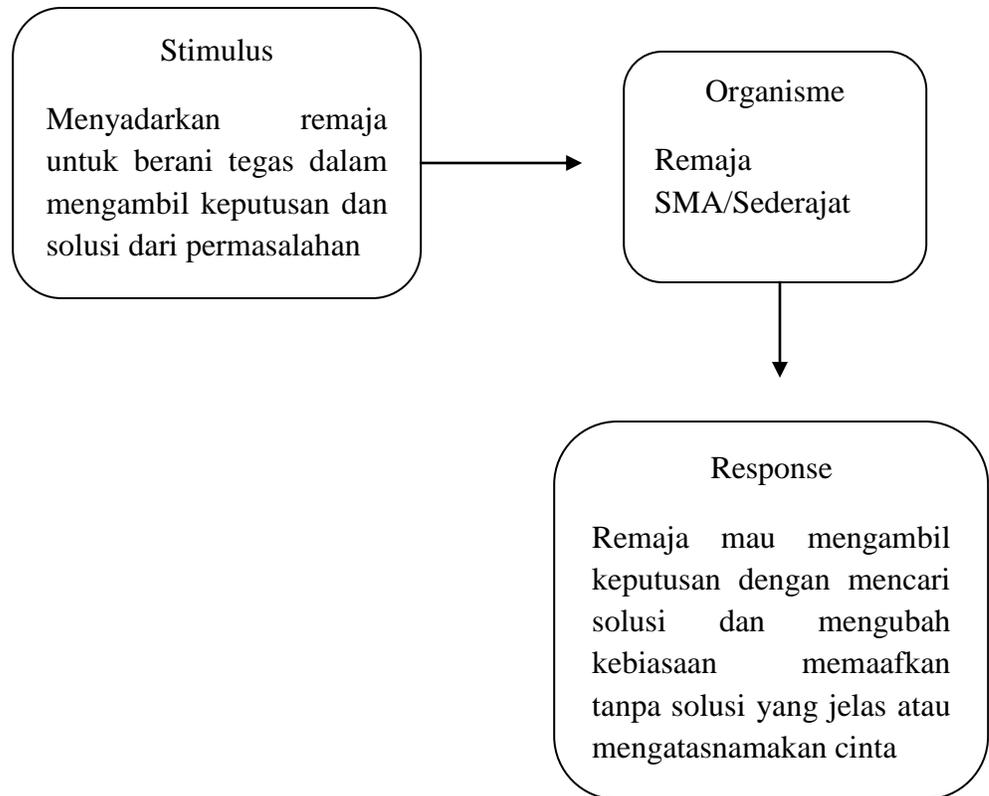
Gambar 3.9

Yudhis Meminta Maaf Kepada Lala

Bentuk proses penyelesaian yang ditampilkan dalam film *Posesif* pada dasarnya adalah hal umum yang selalu dilakukan oleh pasangan. Dimana kata maaf menjadi andalan dalam menyelesaikan amarah dan masalah. Pada adegan ini awal mulanya Lala memilih tidak mau memaafkan Yudhis setelah mereka konflik dan Yudhis menjambak rambut Lala, namun Lala kembali luluh setelah Yudhis menampar pipinya sendiri dan memohon kepada Lala.

Bentuk dari penyelesaian kekerasan dalam pacaran yang digambarkan dalam film ini yaitu bagaimana si korban memaafkan dan tidak melihat dampak kedepan dari perlakuan kekerasan itu. Di sini penyelesaian kekerasan bisa diselesaikan dengan permintaan

maaf. Hal ini membuktikan bahwa baik korban ataupun pelaku dari kekerasan itu sendiri tidak menyadari bahaya dari dampak kekerasan itu.



Gambar 3.10

Model S-O-R Proses Penyelesaian Kekerasan Dalam Pacaran

Informan Diana berpendapat pada adegan tersebut wajar untuk dilakukan, hal itu dikarenakan si tokoh laki-laki tahu bahwa ia sedang melakukan kesalahan, dan menurut Diana biasanya memang cewek

agak lama untuk mau memaafkan karena ia ingin melihat perjuangan si cowok dalam menyampaikan atau meminta maaf kepada pasangannya. Selain itu Diana juga mengungkapkan bahwa permintaan maaf merupakan tanda penyesalan pasangan dan biasanya pasangan mau memaafkan atas dasar cinta dan sayang. Namun Diana juga menambahkan bahwa ada hal-hal yang harus dimaafkan berkali-kali namun ada juga permasalahan yang hanya bisa dimaafkan sekali saja.

“ya kalau ini sih memang harus dilakukan, soalnya dia tau apa yang dilakukannya salah, ya kita cewe juga harus liat kesungguhannya dalam meminta maaf mbak, trus ada hal-hal yang bisa langsung dimaafkan, ada hal-hal yang sekali atau dua kali yang tidak bisa dimaafkan,” (wawancara bersama Diana pada 16 Februari 2019).

Informan Sekar mengaku hal tersebut tidak bisa menjadi cara untuk menyelesaikan masalah, Sekar beranggapan bahwa jika dengan meminta maaf maka masalah akan selesai maka masalah itu besar kemungkinan akan terjadi lagi. Sekar juga menjelaskan bahwa seharusnya juga butuh solusi untuk menyelesaikan masalah tersebut, dan permintaan maaf itu harus dilakukan dengan benar-benar dengan rasa penyesalan dan rasa bersalah sehingga masalah itu tidak lagi terulang. Menurut Sekar ada masalah yang bisa diselesaikan dengan

permintaan maaf, ada juga masalah yang tidak bisa diselesaikan dengan permintaan maaf, tergantung konteks permasalahannya apa.

“percuma kalo minta maaf terus mbak, ntar ujung-ujung dilakukan lagi, biasanya kebanyakan kalau dalam pacaran mereka meminta maaf biar urusannya cepat selesai, dan biar nggak berantem lagi, mereka nggak benar-benar merasa bersalah,” (wawancara bersama Sekar pada 16 Februari 2019).

Berbeda dengan Sekar, menurut Septia seseorang meminta maaf tidak perlu merasa jika ia memiliki kesalahan, menurut Septia permintaan maaf merupakan suatu bentuk atau langkah awal memperbaiki suatu masalah. Septia menjelaskan bahwa dalam berpacaran kedua belah pihak harus bisa menyatakan maaf dengan mudah untuk menghindari konflik yang lebih besar lagi.

“kata maaf itu benar-benar penting dalam suatu hubungan, karena menurut aku minta maaf itu merupakan langkah awal untuk menghindari konflik yang lebih besar nantinya, atau konflik yang berlarut-larut tapi ya harus jelas juga alasan kenapa meminta maaf,” (FGD bersama Septia pada 16 Februari 2019).

Informan Dani berpendapat bahwa hal yang dilakukan Yudhis adalah wajar dan seharusnya dia lakukan, hal ini dikarenakan tindakan Yudhis dilihat sebagai bentuk penyesalan dan rasa bersalah kepada Lala. Tindakan yang dilakukan Yudhis juga merupakan bentuk atau cara Yudhis meyakinkan Lala agar mau memaafkan dia. Selain itu menurut Dani untuk menjaga hubungan itu awet, salah satu

pihak harus mau menurunkan egonya untuk mau meminta maaf duluan.

“ya wajar kalau menurutku kayak gini, berarti si cowo tahu kalau dia salah dan berusaha meyakinkan cewenya, kalau pengen hubungan itu awet, ya salah satu dari kita harus ada yang mau menurunkan ego untuk minta maaf, kalau dua-duanya nggak ada yang mau ya kelar hubungannya,” (wawancara bersama Dani 12 Februari 2019).

Dani menceritakan bahwa ketika dia menjalani hubungan pacaran dulu, ia selalu meminta maaf kepada pasangannya, ia juga mengungkapkan ia harus menurunkan egonya untuk mempertahankan hubungan mereka, ia yang harus minta maaf meskipun terkadang ia merasa pasangannya yang salah. Dani menjelaskan bahwa awalnya masih biasa saja tapi lama-kelamaan ia juga merasa malas karena dia terus-terusan yang meminta maaf tapi hubungannya selalu konflik terus. Dani mengungkapkan karena itulah perlunya solusi dalam pemecahan masalah.

Berbeda dengan Dani, informan Hoho berpendapat laki-laki harus meminta maaf duluan. Karena menurutnya dia akan merasa *gentle* jika melakukan hal tersebut. Hoho juga mengungkapkan bahwa sebenarnya setiap masalah bisa diselesaikan dengan komunikasi. Kedua belah pihak harus mampu meredakan amarahnya, setelah

keduanya merasa sudah tenang baru masalah tersebut bisa dibicarakan dan diselesaikan.

“Sebaiknya keduanya harus menjauh dulu sampai amarah mereka reda, soalnya kalau masalahnya langsung diselesaikan saat itu juga malah nggak ngasih solusi, dan ya kayak gitu salah satunya harus meminta maaf, meminta maaf kan bisa jadi di ulangin lagi, kalau mereka obrolin setelah amarah nya hilang, mereka bisa cari solusi terbaik untuk berdua dan nggak harus nentuin siapa yang salah,” (wawancara bersama Hoho 12 Februari 2019).

Hoho juga menceritakan bagaimana dulu ia dituduh oleh pasangannya berselingkuh, padahal ia sendiri tidak tahu kenapa pasangannya sampai berfikiran seperti itu, apalagi menurutnya bukti yang dilihatkan pasangannya tidak akurat, dimana pasangannya mengaku pernah melihat ia boncengan dengan teman perempuannya. Karena pasangannya sangat marah akhirnya pasangannya menamparnya, padahal menurut Hoho saat itu ia mau menjelaskannya kepada pasangannya, dan akhirnya Hoho meminta maaf kepada pasangannya, setelah itu hubungan mereka baik-baik saja, dan ia tidak menceritakan kejadian itu kepada orang lain atau temannya, hal ini dikarenakan ia takut nantinya temannya akan berpandangan jelek kepada pasangannya, padahal pasangannya bukan orang yang seperti itu dan saat itu pasangannya hanya dalam keadaan emosi.

Informan Dimas juga menyatakan bahwa yang dilakukan Yudhis dalam adegan ini sudah biasa dilakukan dalam hubungan pacaran. Setiap pasangan yang memiliki konflik pasti akan mengutarakan maaf kepada pasangannya, bahkan menurut Dimas ada beberapa yang sampai menyiapkan *event* atau memberikan kado buat pasangan untuk dapat menyentuh dan meyakinkan pasangan agar bisa dimaafkan. Dimas juga mengaku bahwa sebenarnya ia tidak begitu menyukai setiap terjadi konflik selalu ada kata maaf yang diucapkan tanpa tahu apa penyebab ia minta maaf kepada pasangannya, apalagi kalau masalahnya selesai setelah kata maaf tanpa ada penyelesaian dan nantinya permasalahan itu terjadi lagi. Selain itu menurut Dimas jika ia di posisi si perempuan seharusnya ia mengakhiri hubungan mereka karena hubungan itu sudah tidak sehat.

“ya memang ini sering terjadi dalam pacaran, minta maaf terus ngelakuin lagi terus minta maaf lagi, gitu terus ya. Apalagi ada beberapa yang nyiapin kado sama bikin *event* apa buat bisa dimaafkan, terus ya udah masalah nya selesai, palingan ntar kalo berantem diungkit lagi,” (wawancara bersama Dimas pada 12 Februari 2019).

Dimas menceritakan bahwa ia dan pasangannya pernah memiliki konflik yang sangat serius, di mana saat awal-awal berpacaran ia sering membatasi pasangannya untuk pergi bersama teman-temannya. Setiap kali ia marah pasangannya selalu meminta maaf, padahal

menurut Dimas, jika dilihat sekarang sebenarnya pasangannya tidak melakukan kesalahan tapi dia yang selalu meminta maaf, dan itu berlanjut cukup lama sampai akhirnya mereka hampir putus karena masalah itu sebelum akhirnya ia dan pasangannya mencari solusi untuk masalah itu.

Proses penyelesaian kekerasan disebut juga fase *rekonsiliasi*. Pada fase ini, karakteristik pelaku akan menjadi lebih baik, memohon maaf kepada pasangan dan berjanji tidak akan mengulangi perbuatannya lagi. Dampak dari upaya yang dilakukan oleh pelaku dalam fase ini pada umumnya akan meningkatkan keyakinan korban bahwa akan ada perbaikan pada diri pelaku dan hubungan mereka akan kembali menjadi lebih harmonis (Aditya & Intan, 2015: 15).

E. Catatan Penutup

Berdasarkan riset yang dilakukan oleh tim riset, penulis dan sutradara film *Posesif* terhadap gaya berpacaran remaja dan bagusnya respon masyarakat terhadap film ini, hal inilah yang menjadi salah satu alasan untuk peneliti meneliti lebih dalam mengenai tanggapan penonton remaja terhadap adegan kekerasan dalam pacaran, dimana film ini sangat sesuai dengan fenomena atau realitas yang ada.

Peneliti telah memilih enam orang Informan dengan pengambilan data peneliti menggunakan wawancara di tempat yang sama dan waktu yang

berbeda. Para Informan adalah Remaja Putri SMA/ sederajat. Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa tanggapan khalayak tentang beberapa adegan kekerasan dalam pacaran dalam film *Posesif* cukup beragam dari berbagai macam pendapat Informan, diantaranya ada yang setuju dan ada yang tidak setuju dengan apa yang ditampilkan oleh film tersebut. Sedangkan secara keseluruhan adegan kekerasan dalam pacaran pada film *Posesif* yang terjadi pada remaja SMA, semua informan beranggapan sama yaitu apa yang ditampilkan media dalam film dinilai sesuai dengan realitas atau apa yang terjadi dalam kehidupan nyata.